

penting karena suatu kesatuan tanpa memegang disiplin, maka disiplin itu tak ubahnya sebagai gerombolan bersenjata yang sangat membahayakan, baik bagi masyarakat maupun negara. Oleh karena itu sapta marga dan sumpah prajurit ditekan betul-betul, bahwa para prajurit hanya patuh dan taat pada atasan, tanpa adanya keluhan atau bantahan, mengerjakan tugas dengan keikhlasan hati, riang gembira dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban yang dibebankan kepadanya. (Moch. Faisal Salam, 1994, 21).

Penegakan disiplin tersebut sesuai dengan penegakan disiplin militer dalam Islam. Dalam Islam sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa Nabi Muhammad melatih dan mendisiplinkan orangnya melalui penegakan sa - laṭ lima kali sehari sebagaimana: seharusnya seorang Mus - lim. Dalam keadaan bagaimanapun juga dia berada. (Afzalr - Rahman, 1991, 232).

Nabi menekankan betapa pentingnya kepatuhan dalam segala hal. Dan beliau adalah wakil resmi dari Tuhan, kepatuhan padanya dianggap sebagai kepatuhan pada Tuhan sendiri dan ketidak patuhan padanya dianggap sebagai ketidak patuhan kepada Tuhan. Kaum muslimin lebih jauh diperintahkan bahwa jika mereka benar-benar cinta pada Tuhan maka mereka harus patuh pada Utusannya, karena ia merupakan bukti kecintaan mereka pada Tuhan. Disamping kepatuhan Muhammad juga menekankan kesatuan tindakan dalam pertempuran melawan

musuh. Kesatuan diperlukan untuk mencapai keberhasilan karena semua harus bersatu dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. (Afzalur Rahman, 1991, 78). <

× Faktor utama yang mendukung ABRI dalam melaksanakan tugas tersebut adalah organisasi ABRI yang berciri modern menciptakan hirarki kekuasaan antara berbagai bagian yang ada dalam organisasi tersebut, dengan demikian melalui sistem komando dapatlah diarahkan jalur komunikasi dari pusat komando itu disiplin ABRI sendiri merupakan faktor pendukung yang sangat penting bagi pelaksanaan tugas sosial politiknya. Disiplin ABRI ditegakkan dengan penghayatan dan pengamalan sapta marga dan sumpah prajurit. Melalui disiplin ABRI, lahirlah keteraturan dalam diri setiap anggota ABRI, dengan demikian ABRI dapat membina kehidupan politik Indonesia dengan teratur melalui sikap disiplinnya. Bersama dengan itu, hirarki kepangkatan juga membina disiplin ABRI dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada setiap anggota ABRI. Dan ini melahirkan sikap-sikap dan wawasan yang sama dari sikap anggota ABRI dalam melaksanakan tugas baik dalam lingkup kemiliteran maupun dalam lingkungan tugas kekaryaan. (Dr. Nazaruddin Sjamsuddin, M.A. Cs, 1988, 619).

Landasan pemikiran yang ditekankan sebagai pendukung berlakunya disiplin tersebut sesuai dengan yang ada dalam Islam yang tentunya diajarkan Nabi dalam kemiliteran nya.

- a. Hendaklah berhati teguh, pada saat berhadapan dengan mu suh dan tidak berusaha lari dari medan perang.
- b. Hendaklah selalu mengingat Allah pada waktu berperang . Dzikir punya pengaruh dalam hati untuk mencapai kemena-
ngan, karena iman kepada Allah, prajurit yang sedang ber-
perang dan memperoleh kekuatan batin disamping kekuatan
persenjataan dan akan saling mendukung.
- c. Ketaatan kepada Allah, dan taat kepada pimpinan.
- d. Tidak bercerai berai pada saat berperang sebab akan mem
bawa kepada kegagalan.
- e. Tabah dan tahan uji terhadap segala kesulitan, Ketaba -
han dalam perang merupakan unsur utama untuk mencapai
kemenangan. (Solah 'Abdul Qadir Al-Bakri, 1989, 168) .*

B. Tinjauan Dari Segi Peranannya.

PP No 24 th 1949, mengatur setiap warga negara yang *

memasuki dinas tentara, baik yang wajib maupun sukarela, maka sejak yang bersangkutan diterima harus mengetahui serta mentaati peraturan disiplin tentara. Sebagai kelanjutan dari pentaatan disiplin, maka salah satu cara pentaatan disiplin itu dengan melakukan penghormatan sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Penghormatan adalah salah satu faktor yang menentukan terwujudnya disiplin/tata tertib dikalangan angkatan bersenjata juga faktor tradisi/kebiasaan. Tugas-tugas yang dibebankan kepada angkatan bersenjata yang meminta pengorbanan setinggi-tingginya, meminta pula syarat-syarat yang tinggi didalam daya upaya angkatan bersenjata menyiapkan diri untuk melakukan tugas-tugas. Karena nya tata cara militer itu wajib diselenggarakan dengan sungguh-sungguh, sehingga akan bangkitlah atau berkembanglah suatu semangat korps (*L'esprit de corps*) yang sehat, sempurna dan diperlakukan bagi kerjasama dalam menunaikan tugas. Apabila bawahan memberi penghormatan kepada atasannya, hal itu tidak hanya tertuju pada orangnya, tetapi ditujukan pula kepada pengakuan pertanggung jawaban atasannya karena pangkat dan atau kedudukannya, apabila atasan membalas penghormatan, maka hal itu menunjukkan adanya suatu penghargaan pengakuan terhadap kewajiban yang dipikul oleh bawahannya. Apabila suatu penghormatan diberikan oleh anggota Angkatan Bersenjata Republik Indonesia kepada angkatan bersenjata negara sahabat, maka ini berarti suatu penghargaan yang diberikan oleh kita kepadanya atas kewaji

ban yang dikerjakan demi negaranya, yang berarti pula suatu penghargaan terhadap negara, korps dan diri sendiri. Penghormatan senantiasa dilakukan dengan pandangan tetap tertuju kepada pihak yang diberi hormat, dan yang menerima penghormatan senantiasa wajib membalas penghormatan tersebut. (Moch. Faisal Salam, 1994, 23).

Untuk kemampuan ABRI sebagai dinamisator, didukung oleh kemampuannya untuk berkomunikasi dengan rakyat, dan merasakan aspirasi-aspirasi serta kebutuhan rakyat, yang memungkinkan ABRI untuk membimbing, menggugah dan mendorong masyarakat untuk lebih giat melakukan partisipasi dalam pembangunan. Peranannya sebagai dinamisator sangat penting dalam rangka peningkatan disiplin Nasional dan disiplin sosial yang bersumber pada sapta marga dan sumpah prajurit. Sifat ABRI yang modern serta penguasaan ilmu dan teknologi serta peralatan yang maju, memberi kemampuan pada ABRI untuk berkesempatan memelopori usaha-usaha modernisasi. Peranan ABRI sebagai stabilisator adalah untuk kesadaran nasional tinggi yang dimiliki oleh setiap prajurit ABRI yang merupakan suatu penangkal efektif dari budaya serta nilai-nilai asing yang kini membanjiri masyarakat Indonesia.

Disiplin yang dikembangkan dengan menumbuhkan penger
tian yang mendalam akan menumbuhkan kesadaran untuk selalu
mematuhi peraturan dan nilai yang dianutnya.

Dalam Islam, peranan yang sangat mendukung dalam ke-
disiplinan adalah kepemimpinan dan kesatuan komando. Kesa-
tuan komando menuntut kerjasama sukarela dan aktif dari
semua tingkatan tentara dalam melaksanakan rencana perang.
Hanya dengan kerjasama yang efektif berbagai unsur dari sua-
tu pasukan atau bangsa dapat mengembangkan kekuatannya se-
cara penuh dan utuh, Untuk kerjasama yang efektif, setiap
orang harus mengetahui kemampuan dan keterbatasan orang
lain dan menggunakan pengetahuannya dalam memperoleh dan
meminta bantuan. Kerjasama harus dijalankan mulai dari tin-
kat perencanaan politik dan strategi tertinggi sampai pada
unit dan sub unit yang terkecil yang terdapat dalam angka-
tan bersenjata.

Keberhasilan suatu operasi militer tentu saja tergantung pada mutu tertinggi yang dimiliki oleh kepemimpinan militer. Seorang pemimpin yang dapat menghadapi setiap situasi baru dengan cakap dan bijaksana, yang dapat membangkitkan kepercayaan dalam diri prajuritnya dan memperoleh kerjasama mereka secara sukarela bahkan dalam menghadapi tekanan yang berat dimedan pertempuran dan yang dapat terus mempertahankan agar inisiatif selalu berada di pihaknya, pemimpin yang dapat mempertahankan ketenangan dalam panasnya pertempuran, bahkan dalam menghadapi situasi militer yang sangat tidak menguntungkan dan kritis dan mencari suatu pemecahan yang rasional dan berhasil tanpa kehilangan waktu,

pemimpin yang sanggup mengikat musuh menurut taktik yang dikehendakinya sampai kekuatan musuhnya menjadi lemah, sedangkan dia menghemat tenaganya sendiri untuk mengalahkan musuh yang sudah lemah itu.

Muhammad memiliki banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Beliau sangat ramah, sopan, rendah hati dan penyayang dan menarik hati orang sehingga mereka bersedia untuk mengorbankan segalanya untuknya. (Afzalur Rahman, 1992, 62).